

**PENGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DALAM PEMBELAJARAN TEKS FABEL
PADA SISWA KELAS VII MTSN 1 KOTA SERANG**

Khairunnisa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

nsa.khairunnsa18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Pembelajaran berbasis *student oriented* sesuai kurikulum 2013 dapat direalisasikan dengan model Pembelajaran *cooperative learning*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran teks fabel. Berdasarkan penelitian, model STAD efektif digunakan dalam materi struktur dan kaidah bahasa fabel. Hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Kota Serang pada kelas 7A, nilai rata-rata yang diperoleh dari tugas kelompok siswa yaitu 92,5. Terdapat 8 kelompok, 6 kelompok mendapatkan nilai sempurna 100, kemudian 1 kelompok mendapatkan nilai 80, dan 1 kelompok sisanya mendapatkan nilai 60. Kelompok yang mendapatkan nilai kurang dari KKM diwawancarai dan dilakukan remedial. Hasilnya, mereka sebenarnya paham dengan materi, hanya saja mereka tidak teliti dikarenakan waktu yang kurang.. Selain dilihat dari pencapaian, keefektifan model ini dapat dilihat dari proses pembelajaran. Kondisi kelas menjadi ramai karena keaktifan siswa saat berdiskusi dan menjawab kuis individu.

Kata Kunci: *cooperative learning; Student Teams Achievement Division*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang semula tidak diketahui. Pendidikan mengubah kertas kosong menjadi berwarna dan bermakna. Tantangan untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Peserta didik datang dari berbagai lapisan ras, suku, dan tingkat intelegensi yang berbeda. Hal itu, menjadikan proses pendidikan terus mengalami inovasi agar dapat menyesuaikan dan memberikan solusi terhadap permasalahan perbedaan tersebut yang sekaligus merupakan karunia dari Tuhan.

Seorang pendidik harus terus belajar, membaca perkembangan pengetahuan untuk memecahkan permasalahan pada zamannya. Menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran di kelas agar terwujud kelas yang aktif dan kreatif. Variasi penggunaan metode dan model pembelajaran adalah salah satu solusi agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dan menikmati prosesnya.

Pemahaman konsep tentang materi yang dipelajari merupakan topik penting yang diangkat dalam banyak penelitian. Menurut Smith dan Ragan pemahaman konsep

mencakup lebih dari hafalan-hafalan, hal ini membutuhkan kemampuan untuk mengaplikasikan pembelajaran sebelumnya di beberapa jenis pengalaman tak terduga. Upaya untuk membuat peserta didik mampu memahami dan mengerti apa yang sudah dipelajarinya merupakan persoalan penting di dunia pendidikan.¹

Benyamin Bloom mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar dalam tiga kategori afektif, kognitif dan psikomotorik. Pemahaman konsep termasuk ke dalam ranah kognitif yang merupakan kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dengan mengandalkan kemampuan intelektualnya. Ranah kognitif mencakup dalam enam tingkatan diantaranya 1) mengetahui, 2) memahami, 3) mengaplikasikan, 4) menganalisa, 5) menilai dan 6) mencipta. Keenam level tersebut dilalui secara bertahap dari level sederhana sampai yang kompleks. Pemahaman konsep termasuk dalam level kedua yang termasuk dasar. Namun, level dasar yang sederhana inilah yang akan menentukan keberhasilan pada level selanjutnya.²

Keberhasilan pembelajaran dapat diwujudkan melalui pengelolaan kelas yang tepat. Ketepatan memilih model dan metode pembelajaran merupakan langkah yang diambil guru untuk memberikan pemahaman konsep siswa. Pada kurikulum 2013 pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru (*teacher center*) tetapi terpusat pada siswa (*student center*). Pemahaman konsep siswa dapat dilakukan dengan tutor sebaya atau melalui pembelajaran kelompok. Terkadang siswa lebih mudah

memahami penjelasan materi oleh temannya, karena bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kelompok atau *cooperative learning* penting untuk diimplementasikan.

Pada pelajaran bahasa Indonesia kelas VII terdapat materi tentang teks fabel. Pada kompetensi dasar 3.12 siswa menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Tujuan pembelajaran KD tersebut salah satunya yaitu siswa dapat mengurutkan cerita fabel sesuai struktur dan kaidah bahasa. Pembelajaran tersebut akan menarik jika dimodifikasi dengan model yang tepat. Namun, jika model yang digunakan kurang tepat akan menjadi pembelajaran yang membosankan.

Pada bahasan ini, penulis berfokus pada penggunaan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran teks fabel KD 3.12. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah pembelajaran kooperatif yang membangkitkan keaktifan siswa. Setiap siswa akan berkelompok dan berdiskusi mengenai pembelajaran yang sudah didapatkan. Tujuan penulis menggunakan model STAD yaitu untuk menciptakan *transfer knowledge* antar siswa.

Penelitian ini mengangkat topik mengenai penggunaan model *Student Teams Achievement Division* dalam pembelajaran teks fabel di kelas VII MTsN 1 Kota Serang. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dalam pembelajaran teks fabel di kelas VII MTsN 1 Kota Serang

¹ Saricayir, H., Ay, S., Cornek, A., Cansiz, G., & Uce, M., *Determining Students' Conceptual Understanding Level of Thermodynamics*, (Journal of Education and Training Studies 4(6): 2016), h. 69

² Anderson, I., W., dan Krathwohl, D.R., *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), h. 98.

2. KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya bekerja sama mengerjakan sesuatu dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹ Sunal Hans mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.²

Model *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mewujudkan siswa yang aktif, mampu bekerja sama, tidak agresif dan peduli pada yang lain.³

Student Teams Achievement Division adalah satu set dari teknik instruksional yang dikembangkan dan diteliti oleh Robert E. Salvin yang disebut juga sebagai *student team learning*. Ide atau gagasan dari teknik ini adalah membuat siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model *Student Teams Achievement Division* (STAD), siswa dibagi kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang. Tim belajar tersebut dicampur dalam tingkat intelegensi, jenis kelamin, dan etnis. Hal tersebut diharapkan mampu untuk mempercepat pencapaian prestasi siswa. Ide dari model ini yaitu siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung

jawab atas pembelajaran rekan tim mereka serta mereka sendiri.⁴

Kelebihan dan Kekurangan Model Student Teams Achievement Division (STAD)

Sebagaimana model yang lainnya, model *Student Teams Achievement Division* (STAD) juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Berikut ini kelebihan model STAD

- Mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam tim
- Untuk membuat siswa lebih baik secara individu dan lebih menerima orang lain
- Siswa akan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar
- Siswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah lebih mungkin untuk meningkatkan prestasi mereka dalam kelompok campuran
- Siswa akan aktif dalam proses belajar mengajar.⁵

Kekurangan atau kelemahan penerapan model STAD yaitu sebagai berikut

- Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang
- Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran peran anggota yang pandai lebih dominan
- Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
- Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif

h.15 ¹ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2014),

² *Ibid.*, h.12

³ *Ibid.*, h.16

⁴ Shlomo Sharan, dkk, *Handbook of Cooperative Learning Methods*, (Wesport, Conn.: Praeger, 1999), h. 4.

⁵ *Ibid.*, h. 3.

- e. Menuntut siswa untuk memiliki sifat bekerja sama.¹

Langkah-langkah Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- b. Menyajikan informasi
- c. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar
- d. Membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar
- e. Evaluasi
- f. Memberikan penghargaan.²

2. Teks Fabel

Secara etimologis fabel berasal dari bahasa latin *fabulat*. Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral.

Fabel memiliki empat bagian dalam strukturnya. Keempat bagian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi, bagian awal cerita yang berisi pengenalan tokoh dan latar
- b. Komplikasi, berisi konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lain. Pemunculan masalah sampai pada puncak masalah
- c. Resolusi, bagian yang berisi pemecahan masalah
- d. Koda (boleh ada boleh tidak)

Bagian terakhir fabel, berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.³

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat dasar dikarenakan bersangkutan dengan pengamatan manusia yang dalam peristilahannya.⁴ Pendekatan yang dipakai ialah kualitatif deskriptif, suatu penelitian yang memiliki maksud untuk mengetahui fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian sebagai contoh, perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain hal sebagainya.⁵ Oleh sebab itu, data pada penelitian ini dinyatakan dalam keadaan semestinya dikarenakan peneliti mendeskripsikan peristiwa yang ada di lapangan tanpa mengubahnya sedikitpun.

Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Kota Serang yang terletak di Jl. Bhayangkara no. 84, Kel. Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A yang terdiri atas 36 siswa. Peneliti melakukan penelitian pada bulan Maret tahun 2022.

4. PEMBAHASAN

Menurunnya kasus Covid 19 sedikit memberikan kelonggaran masyarakat dalam beraktivitas. Masyarakat sudah dapat menjalankan aktivitas di berbagai bidang

¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), h. 189-190

² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher)

³ Titik Harsiati, dkk., *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 209.

⁴ Albi dan Johan Setiawan Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h.7-8

⁵ Tohirin, *Model Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 3.

walaupun masih dibatasi dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Hal tersebut juga terjadi dalam dunia pendidikan. Kegiatan belajar mengajar sudah diperbolehkan tatap muka secara terbatas.

MTsN 1 Kota Serang yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian menerapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Pelaksanaan PTMT di MTsN 1 Kota Serang berdasarkan surat edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia No.B-2733.1/DJ.I/PP.00/00.11/08/2021 tanggal 31 Agustus 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Madrasah (RA,MI, MTs, dan MA/MAK), Pesantren dan Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)

MTsN 1 Kota Serang melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang dikombinasi dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sistem penerapannya secara *rolling* setiap minggu, 50% tatap muka 50% PJJ. Pembagian tersebut menjadikan setiap kelas terbagi atas dua shift berdasarkan nomor urut absen. Pada kelas 7A terdapat 36 siswa, minggu pertama nomor absen 1-18 melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah. Adapun sisanya, yaitu nomor urut absen 19-36 melakukan pembelajaran secara daring di rumah masing-masing. Pada minggu kedua absen 1-18 melakukan daring sedangkan absen 19-36 melakukan tatap muka di sekolah, dan begitu seterusnya.

Penelitian ini dilakukan di kelas 7A dengan menerapkan model *Cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran teks fabel kompetensi dasar 3.12. Berikut ini langkah pembelajaran yang dilakukan:

Tabel 1.1
Langkah-langkah Penggunaan Model STAD

Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan materi pembelajaran dengan mengaitkan manfaatnya pada kehidupan. Kemudian memberikan motivasi belajar kepada siswa. Tujuan pembelajaran pada KD. 312 yang akan dipelajari yaitu a. Siswa mampu menjelaskan struktur teks fabel b. Siswa mampu mengurutkan teks fabel c. Siswa mampu mengidentifika si kaidah kebahasaan pada teks fabel
Fase 2 Menyajikan/menyampai kan materi	Mempresentasika n materi struktur teks fabel dan kaidah kebahasaan teks fabel
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok. Kelompok

	dibentuk dengan berhitung 1-4 , setiap kelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang. Setiap kelompok bergabung dan melakukan transisi secara efisien		struktur yang tepat disamping susunan teks yang sudah ditempel. Selanjutnya mereka boleh memberikan stabilo sebagai tanda kaidah kebahasaan yang menjadi ciri dari struktur yang telah mereka tentukan.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok mengerjakan tugas mereka. Tugas yang diberikan yaitu setiap kelompok diberikan lembar kerja dan 1 amplop yang berisi potongan cerita teks fabel. Secara berkelompok mereka mengurutkan teks fabel, menentukan kaidah kebahasaan teks fabel, dan menentukan struktur fabel yang tepat. Setelah itu, mereka menempelkan urutan potongan teks yang sudah ditentukan pada lembar kerja yang telah diberikan. Kemudian menuliskan	Fase 5 Evaluasi	Setelah semua kelompok selesai. Mereka menukarkan lembar kerja pada kelompok lain untuk dikoreksi bersama.
		Fase 6 Kuis	Melakukan kuis individu. Guru memberikan pertanyaan seputar materi struktur dan kaidah bahasa teks fabel. Kemudian siswa secara individu berkompetisi untuk menjawab pertanyaan.
		Fase 7 Memberikan penghargaan	Kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa tepuk tangan apresiasi dari kelompok yang lain.

Berikut ini penilaian kelompok mengurutkan cerita dan menentukan kaidah kebahasaan teks fabel

Tabel 1.2
Nilai Tugas Kelompok

Kelompok	Nilai
Shift awal	
Kelompok 1	100
Kelompok 2	80
Kelompok 3	100
Kelompok 4	100
Shift akhir	
Kelompok 1	100
Kelompok 2	100
Kelompok 3	60
Kelompok 4	100
Nilai rata-rata	92,5

Berdasarkan penelitian, model *cooperative learning* tipe STAD efektif digunakan dalam pembelajaran teks fabel di kelas 7A. Hal tersebut dibuktikan dengan semangatnya anak-anak dalam melakukan proses pembelajaran. Mereka berdiskusi, tukar pikiran dengan teman sekelompoknya dengan antusias. Selain terlihat pada proses berdiskusi, hasil belajar untuk penugasan mengurutkan teks fabel terlihat baik sekali. Terdapat 8 kelompok pada satu kelas, 4 kelompok dari shift absen nomor urut awal 1-18 dan 4 kelompok dari shift absen nomor urut akhir 19-36. Berdasarkan 8 kelompok tersebut hanya 1 kelompok yang mendapatkan nilai kurang dari KKM. Setelah melakukan kerja kelompok siswa mengikuti kuis individu mereka sangat bersemangat untuk menjawab pertanyaan guru. Selain siswa yang menjadi ramai karena keaktifan, jawaban yang mereka lontarkan juga benar.

Kelompok yang mendapatkan nilai kurang dari KKM melakukan penguatan materi dan remedial. Sebelum melakukan penguatan materi peneliti melakukan wawancara bebas kepada Nasya dan Lidia anggota dari kelompok 3 yang memiliki nilai dibawah KKM. Peneliti menanyakan apa yang belum dipahami saat mengurutkan teks fabel. Apakah ada kesulitan?.. Nasya dan Lidia memberikan jawaban serupa. Padahal mereka diwawancarai pada waktu dan tempat yang berbeda. Keduanya menjawab sebenarnya memahami materi hanya saja kurang teliti saat mengerjakan tugas tersebut. Akhirnya dengan jawaban tersebut peneliti mengurungkan untuk memberikan penguatan, tapi langsung memberikan tugas remedial. Namun, jika ada yang ditanyakan saat mengerjakan tugas dipersilahkan. Saat mereka sudah mengumpulkan tugas remedial mengurutkan teks fabel secara individu, mereka menjawab dengan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya mereka paham materi hanya saja mereka tidak teliti saat mengerjakan tugas kelompok.

Dengan demikian, sebagian besar kelompok mendapatkan hasil yang memuaskan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hanya sebagian kecil saja yang kurang cocok dengan model pembelajaran tersebut, dikarenakan beberapa faktor diantaranya waktu yang kurang untuk melakukan diskusi sehingga terjadi ketidaktelitian dan siswa yang belum terbiasa dalam bekerja sama dengan tim

5. SIMPULAN

Student Teams Achievement Division dikembangkan dan diteliti oleh Robert E. Salvin yang disebut juga sebagai *student team learning*. Ide atau gagasan dari teknik ini adalah membuat siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model *Student Teams Achievement Division* (STAD), siswa dibagi kelompok yang beranggotakan empat

sampai lima orang. Model kooperatif tipe STAD diterapkan dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas 7A. Berdasarkan penelitian, *Student Teams Achievement Division* dinyatakan efektif. Hasil belajar siswa mengurutkan teks fabel beserta mengidentifikasi kaidah bahasa sebagai ciri teks fabel memuaskan. Hal itu dapat dilihat dari perolehan nilai kelompok dan kuis individu. Dari 8 kelompok 6 diantaranya mendapatkan nilai sempurna yaitu 100, 1 kelompok mendapatkan nilai KKM yaitu 80 dan 1 kelompok mendapatkan nilai kurang dari KKM yaitu 60. Nilai rata-rata kelas yaitu 92.5 yang dapat diklasifikasikan sebagai perolehan yang baik sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi dan Johan Setiawan Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak. 2018.
- Anderson, I., W., dan Krathwol, D.R. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Isjoni. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta. 2014
- Saricayir, H., Ay, S., Cornek, A., Cansiz, G., & Uce, M. *Determining Students' Conceptual Understanding Level of Thermodynamics*. *Journal of Education and Training Studies* 4(6): 2016.
- Sharan, Shlomo dkk. *Handbook of Cooperative Learning Methods*. Wesport, Conn.: Praeger. 1999.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. 2014.
- Titik Harsiati, dkk. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Tohirin. *Model Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2007.

